



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 3, Tahun 2024, pp 213-218
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Penyuluhan Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak

Hartati¹, Asrida², Leli³, Ainun Jariyah⁴

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Cokroaminoto Makassar^{1,2,3,4}
Email : hartati.safaruddin27@gmail.com^{1*}

Abstrak

Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek ketimbang teman-teman seusianya dan memiliki penyebab utama kekurangan nutrisi. Tubuh pendek pada anak yang berada di bawah standar normal merupakan akibat dari kondisi kurang gizi yang telah berlangsung dalam waktu lama. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pencegahan stunting. Melalui pelaksanaan sosialisasi yang telah dilakukan dengan baik, peserta diberikan pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan stunting pada ibu. Metode penyuluhan yang interaktif dan partisipatif digunakan untuk mengajak peserta aktif terlibat dalam pembelajaran. Materi penyuluhan tentang stunting meliputi beberapahal, seperti pengertian stunting, penyebab stunting, dampak dari stunting, pencegahan dan lainnya. Sebelum sosialisasi, peserta mengisi kuesioner untuk mengukur pemahaman dan sikap mereka terkait stunting pada masa kehamilan. Hasil kuesioner tersebut menjadi dasar evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesadaran peserta sebelum sosialisasi dilakukan. Setelah sosialisasi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang sama guna mengevaluasi perubahan pemahaman, sikap, dan kesiapan mereka terhadap stunting. Berdasarkan analisis pre-testpost-testdiketahui terjadi peningkatan pengetahuan para peserta sebelum dilakukan penyuluhan dengan setelah dilakukan penyuluhan. Penyuluhan dengan metode ceramah dinilai cukup efektif dan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Kolaborasi dengan pihak terkait seperti pihak desa atau kecamatan dan dinas kesehatan juga dapat memperkuat upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: *Penyuluhan, Pencegahan, Stunting, Kesehatan, Masyarakat*

Abstract

Stunting is a condition where a child experiences growth disorders, causing his body to be shorter than his peers and is the main cause of nutritional deficiencies. Short stature in children that is below normal standards is a result of malnutrition that has been going on for a long time. This community service aims to provide an understanding of stunting prevention. Through well-conducted outreach, participants are provided with knowledge about steps to prevent stunting in mothers. Interactive and participatory counseling methods are used to invite participants to be actively involved in learning. The education material about stunting includes several things, such as the meaning of stunting, causes of stunting, the impact of stunting, prevention and others. Before the socialization, participants filled out a questionnaire to measure their understanding and attitudes regarding stunting during pregnancy. The results of the questionnaire are the basis for an initial evaluation to determine the level of knowledge and awareness of participants before socialization is carried out. After socialization, participants were asked to fill out the same questionnaire to evaluate changes in their understanding, attitudes and readiness towards stunting. Based on the pre-test post-test analysis, it is known that there was an increase in the participants' knowledge before the counseling was carried out compared to after the counseling was carried out. Counseling using the lecture method is considered quite effective and successful in increasing participants' knowledge. Collaboration with related parties such as village or sub-district officials and health services can also strengthen efforts to improve the level of public health.

Copyright : Hartati, Asrida, Leli, Ainun Jariyah

Keywords: *Counseling, Prevention, Stunting, Health, Society*

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6% (Larasati, 2018). Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Ruaida, 2018).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Periode 0 - 24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini. Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa (Saputri, 2019).

Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya. Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya. Balita dikatakan stunting apabila hasil pengukuran PB atau TB menunjukkan <-2 SD (standar deviasi) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan zat gizi kronis (Setiawan, 2018). Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin (Supriasa, 2018). Sedangkan dari situasi bayi dan balita penyebab stunting diantaranya adalah tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapat ASI eksklusif serta Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (Helmyati, 2020). Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh faktor terbatasnya akses pelayanan kesehatan ibu selama dan setelah kehamilan, belum optimalnya akses keluarga ke makanan yang bergizi, serta belum cukupnya akses ke air yang bersih juga sanitasi (Saadah, 2020).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita (Siringoringo, 2020). Secara lebih detil, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP- ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *ANC-Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).
3. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber, komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal daripada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.

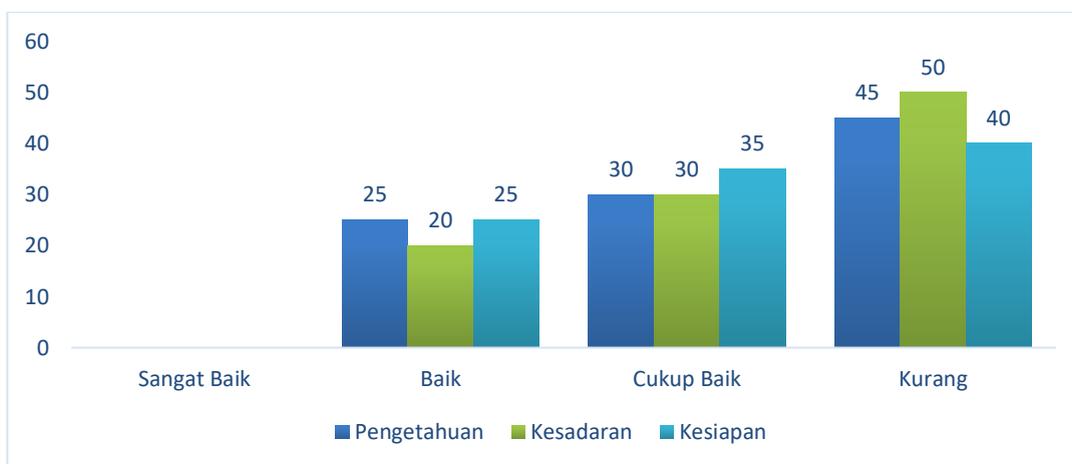
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih .

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 29 Agustus 2023 yang bertempat Di Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan stunting ini berupa sosialisasi yang dipaparkan oleh 4 orang selaku narasumber dan tanya jawab dengan Kader Posyandu dan perwakilan warga masyarakat di tiap dusun di Desa Toddopulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan yang dilakukan di Kantor Desa Toddopulia, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros untuk mencegah terjadinya stunting yang dihadiri oleh 25 ibu hamil. Sebelum dilakukan penyuluhan, ibu masih kurang paham tentang stunting. Kegiatan pengabdian ini berlangsung dengan lancar. Selama dilakukan penyuluhan, ibu sangat antusias dengan materi yang diberikan serta dapat memahami berbagai informasi penting mengenai upaya pencegahan stunting pada masa kehamilan.



Grafik 1. Data Kuisisioner Sebelum Penyuluhan

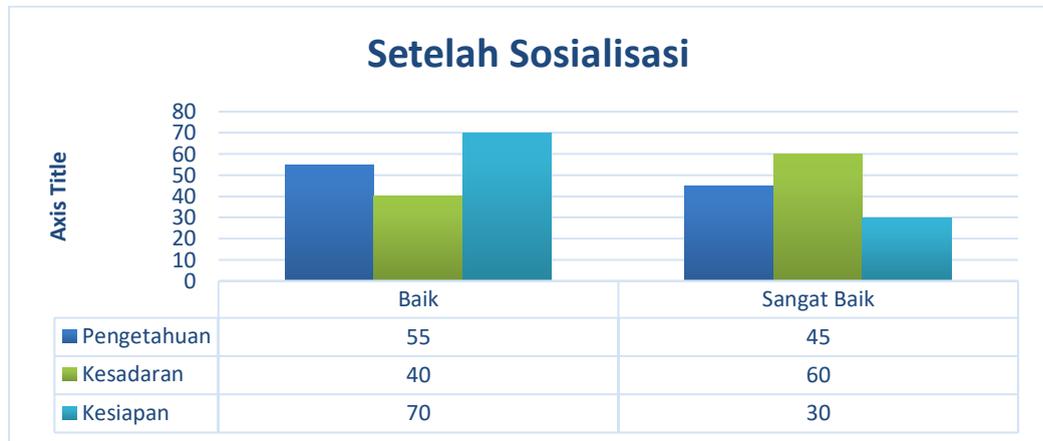
Dari hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki pengetahuan yang terbatas, kesadaran akan risiko yang kurang, dan kurangnya kesiapan dalam menghadapi kehamilan. Mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan yang kurang baik atau cukup baik, dengan persentase yang signifikan berada pada kategori tersebut.

Pengetahuan yang Terbatas: Dari hasil kuesioner, sebanyak 25% responden menilai pengetahuan mereka baik tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Sebanyak 30% responden menilai pengetahuan mereka cukup baik. Sebanyak 45% responden menilai pengetahuan mereka kurang.

Kurangnya kesadaran akan risiko terjadinya stunting: Terdapat 50% responden yang menyatakan kurangnya kesadaran akan risiko terkait dengan PBHS. Sebanyak 30% responden menyatakan tingkat kesadaran mereka cukup baik. Sebanyak 20% responden menyatakan tingkat kesadaran mereka baik.

Kurangnya kesiapan dalam menghadapi kehamilan: Sebanyak 40% responden menyatakan kurangnya kesiapan dalam menghadapi situasi darurat seperti wabah penyakit. Sebanyak 35% responden menyatakan tingkat kesiapan mereka cukup baik. Sebanyak 15% responden menyatakan tingkat kesiapan mereka baik. Dari analisis ini, terlihat bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran akan risiko, dan kesiapan dalam menghadapi darurat bencana kesehatan. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi lebih lanjut mengenai pentingnya untuk mencegah generasi emas supaya tidak terjadinya suatu kondisi atau permasalahan yang disebut dengan stunting. Stunting dapat diakibatkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan kekurangan stimulasi psikososial (Mutingah, 2021).

Adapun hasil kuisisioner setelah sosialisasi dilakukan yaitu sebagai berikut :



Grafik 2. Data Kuisisioner Setelah Sosialisasi

Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, kesadaran akan risiko, dan kesiapan. Berikut adalah penjelasan dari hasil kuisisioner setelah sosialisasi:

Pengetahuan: Dari hasil kuisisioner, sebanyak 55% responden menilai pengetahuan mereka baik tentang. Sebanyak 45% responden menilai pengetahuan mereka sangat baik.

Kesadaran akan risiko terjadinya stunting: Terdapat 40% responden yang menyatakan baik. Sebanyak 60% responden menyatakan tingkat kesadaran mereka cukup baik.

Kesiapan dalam menghadapi kehamilan: Sebanyak 70% responden menyatakan baik. Sebanyak 35% responden menyatakan tingkat kesiapan mereka sangat baik.

Secara lebih rinci materi yang disampaikan adalah maksud dari stunting, dampak kurang gizi pada awal kehidupan terhadap kualitas sumber daya manusia, dampak terjadinya stunting, faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, penyebab stunting di Indonesia multidimensional, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencegah stunting, menjelaskan periode emas, 1000 hari pertama kehidupan yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan cukup gizi di periode emas, macam bentuk kegiatan gerakan masyarakat hidup sehat, berbagai perbedaan anak pendek dan anak normal, serta fenomena stunting yang terjadi saat ini.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, masuk dalam sesi tanya jawab yang berupa penyampaian pertanyaan oleh peserta penyuluhan stunting. Diantaranya pertanyaan berupa apabila seorang ibu dengan kondisi stunting apakah anaknya juga akan stunting, kemudian seorang anak yang dilahirkan dengan kondisi normal tetapi ibunya setelah melahirkan meninggal lalu bagaimana cara untuk menghindari terjadinya stunting, kemudian yang dimaksud dengan gizi makro dan mikro. Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab berakhir masuk ke dalam sesi penutup dari penyuluhan stunting. Pada sesi penutup, Penyuluhan ditutup dengan membaca doa.





Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan Stunting

SIMPULAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang tidak sesuai dengan umurnya. Stunting dapat terjadi akibat beberapa faktor, yaitu gizi buruk ibu hamil maupun anak balita; rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum hamil, saat kehamilan dan setelah ibu melahirkan; ASI eksklusif tidak diberikan pada anak usia 0-6 bulan; layanan kesehatan yang terbatas dan tidak memadai; kurangnya cakupan imunisasi pada anak usia 1- 5 tahun; serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi, air bersih dan sanitasi. Orang tua khususnya ibu perlu mendapatkan pengetahuan khusus mengenai stunting dan cara pencegahannya sehingga orang tua memiliki perubahan perilaku terhadap pola asuh anak sejak kehamilan sampai 1000 hari pertama kelahiran. Selain itu, perlu dilakukan kerja sama multisektoral yang melibatkan pemerintah desa, petugas kesehatan, layanan kesehatan seperti puskesmas dan masyarakat dalam mencegah meningkatnya prevalensi stunting di Desa Toddopulia.

Pemerintah Desa Toddopulia dapat memanfaatkan dana desa untuk menyediakan akses air bersih bagi masyarakat, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita dan memberikan bantuan jamban yang sehat bagi masyarakat yang belum memiliki jamban. Petugas kesehatan juga diharapkan meningkatkan layanan kesehatan terhadap ibu hamil, bayi, dan balita dengan memberikan dukungan kepada ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan secara teratur, mendorong pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan serta memperluas cakupan imunisasi. Masyarakat juga perlu berkontribusi dalam mencegah stunting dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Cokroaminoto Makassar, Pemerintah Kabupaten Maros khususnya Kecamatan Tanralili, serta Kepala Desa Toddopulia yang telah memberikan izin dan kerja sama yang baik dalam menyediakan sarana prasarana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penghargaan juga kami sampaikan kepada keluarga yang turut mendampingi dan berkontribusi sehingga kegiatan ini berjalan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Larasati, N. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017.
- Ruaida, Nilfar. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. Maluku: Global Helath Science, volume 3 No.2, Juni 2018.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja*, 1(2), 55–64. Retrieved from <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Helmyati, dkk. 2020. STUNTING: Permasalahan dan Tantangannya. Yogyakarta: UGM Press.
- Saadah, Nurlailis. 2020. Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 54–62. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49–57. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>